

**HUBUNGAN ANTARA *SENSE OF COMMUNITY* DENGAN
PROKRASTINASI AKADEMIK PADA MAHASISWA
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS
DIPONEGORO SEMARANG**

Widiantisari Purwantika, Imam Setyawan*, Jati Ariati*
Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
widiantisari@gmail.com
imamsetyawan.psiundip@gmail.com
jatiariati@undip.ac.id

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *sense of community* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. *Sense of community* adalah perasaan memiliki tujuan bersama, saling menghargai, mendukung usaha satu sama lain, serta percaya bahwa setiap orang memberi kontribusi yang penting bagi pembelajaran antara mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan. Prokrastinasi akademik adalah penundaan dalam memulai, proses mengerjakan, dan penyelesaian tugas akademik yang penting dan seharusnya dapat diselesaikan tepat waktu.

Populasi penelitian adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang angkatan 2009, 2010, dan 2011 sebanyak 496 mahasiswa. Sampel penelitian berjumlah 124 orang yang diperoleh melalui teknik *proportional stratified random sampling*. Alat pengumpul data dalam penelitian menggunakan dua buah skala yaitu Skala Prokrastinasi Akademik yang terdiri atas 38 item ($\alpha = 0,935$) dan Skala *Sense of Community* yang terdiri atas 42 item ($\alpha = 0,925$).

Hasil analisis data dengan metode uji korelasi menghasilkan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar -0,421 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan arah hubungan negatif yang signifikan antara *sense of community* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang angkatan 2009, 2010, dan 2011. Semakin tinggi *sense of community* maka semakin rendah prokrastinasi akademik atau sebaliknya.

Kata Kunci: *sense of community*, prokrastinasi akademik, mahasiswa

*Penulis Penanggungjawab

**RELATIONSHIP BETWEEN *SENSE OF COMMUNITY*
WITH ACADEMIC PROCRASTINATION IN
FACULTY OF PSYCHOLOGY STUDENT
DIPONEGORO UNIVERSITY
SEMARANG**

Widiantisari Purwantika, Imam Setyawan*, Jati Ariati*
Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
widiantisari@yahoo.com
imamsetyawan.psiundip@gmail.com
jatiariati@undip.ac.id

ABSTRACT

Research aims to determine the relationship between sense of community with academic procrastination among undergraduate student in Faculty of Psychology Diponegoro University Semarang. Sense of community is a feeling that among students, faculty, and academic staff, have common goals, mutual respect, support the efforts of each other, and believe that everyone has done important contribution to the learning. Academic procrastination is delay in starting, working process, and completion of academic tasks that are important and should be completed on time.

A sample of 124 students from 496 undergraduate student of 2009, 2010, and 2011 class, was obtained through proportional stratified random sampling technique. Subjects completed the data collection tool used in this study, Academic Procrastination Scale (38 items $\alpha = 0.935$) and Sense of Community Scale (42 items $\alpha = 0.925$).

Data were analyzed using Pearson correlation product moment method which results a correlation coefficient (r_{xy}) -0.421 with $p = 0.000$ ($p < 0.05$). The result shows a significant and negative correlation between sense of community with academic procrastination among undergraduate student in Faculty of Psychology. Higher sense of community correlates with lower academic procrastination, or conversely.

Key words : Academic Procrastination, Sense of Community, University Student

*Responsible Author

PENDAHULUAN

Perilaku menunda-nunda pekerjaan menjadi hal yang lazim dilakukan bahkan secara kronis terjadi pada populasi orang dewasa seperti halnya pada mahasiswa. Sekitar 80%-95% mahasiswa mengaku terlibat dalam penundaan, sekitar 75% menyatakan terbiasa menunda, dan hampir 50% menyatakan penundaan tersebut terjadi secara konsisten dan menimbulkan masalah (Steel, 2007, h.65). Hampir 20% orang dewasa melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas-tugas rutin seperti melunasi tagihan, membayar pajak, dan melakukan pemeriksaan kesehatan (Rosário, Costa, Núñez, González-Pienda, Solano, & Valle, 2009, h.119). Sedangkan menurut Onwuegbuzie (2004, h.11-12), sekitar 40% sampai 60% mahasiswa hampir selalu atau selalu menunda-nunda pada tugas menulis makalah, belajar untuk ujian, dan tugas membaca materi perkuliahan.

Kebiasaan menunda dalam pembahasan psikologi disebut prokrastinasi sedangkan pelakunya disebut prokrastinator. Prokrastinasi

yang terjadi dalam konteks tugas-tugas akademik disebut prokrastinasi akademik. Prokrastinasi lebih dari sekedar keterlambatan melainkan suatu kecenderungan menunda memulai atau penyelesaian tugas penting (Sarid & Peled, 2010, h.347).

Prokrastinasi akademik menurut Schouwenburg (dalam Ferrari, Johnson, & McCown, 1995, h.82) ditandai dengan penundaan dalam memulai dan menyelesaikan tugas, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas. Individu sengaja menunda tugas penting yang ingin diselesaikan meskipun mengetahui konsekuensi negatifnya (Zeenath & Orcullo, 2012, h.1).

Faktor yang mempengaruhi terjadinya prokrastinasi akademik ada dua kategori yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor-faktor dalam diri individu meliputi kondisi fisik dan kondisi psikologis seperti motivasi dan kontrol diri. Faktor eksternal berasal dari luar diri individu berupa

status ekonomi sosial, keluarga atau pola asuh orang tua, *peer group*, sarana dan prasarana untuk penyelesaian tugas tersebut, tugas yang terlalu banyak, dan kondisi lingkungan yang *lenient* terhadap prokrastinasi akademik (Ghufron & Risnawita, 2010, h.164-165).

Lingkungan akademik yang terutama berkaitan dengan mahasiswa ialah komunitas perguruan tinggi atau kampus yaitu fakultas atau jurusan yang menjadi pilihannya. Kampus menyediakan sarana potensial bagi pembelajaran dan anggotanya berkomitmen untuk saling mencapai tujuan yang berpengaruh positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anggota (Berns, 2007, h.414).

Perguruan tinggi bagi mahasiswa lebih dari sekedar mendapatkan pendidikan akademik sesuai capaian usia. Lebih jauh lagi, mahasiswa menginginkan rasa memiliki dan kurangnya rasa tersebut mungkin akan menyebabkan beberapa mahasiswa tidak nyaman berada di kampus atau bahkan berhenti meneruskan pendidikannya (McDonald, 2002, h.145-146).

Mahasiswa dapat belajar dan berprestasi secara optimal hanya jika merasa aman dan nyaman secara fisik dan psikologis di kampus (Ormrod, 2008, h.241). Psikolog komunitas menyebut perasaan aman dan nyaman, saling peduli, percaya, dan adanya ikatan emosional antaranggota komunitas disebut *sense of community* (Dalton, Elias, & Wandersman, 2007, h.170).

Sense of community adalah perasaan memiliki tujuan bersama, saling menghargai, mendukung usaha satu sama lain, serta percaya bahwa setiap orang memberi kontribusi yang penting bagi pembelajaran antara mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan (Ormrod, 2008, h.218). *Sense of community* sangat erat kaitannya dengan perasaan diperhatikan, diperlakukan dengan baik, dihargai sebagai seorang individu dan diterima sebagai bagian dari komunitas dan kehidupan sosial di kampus oleh anggota lain (Cheng, 2004, h.216).

Mahasiswa yang berbagi *sense of community* akan nyaman dalam mengembangkan hubungan dengan

anggota lain dari komunitas sehingga dapat membentuk kerjasama yang baik supaya mendapatkan dukungan dan informasi yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas akademik (Rovai, 2002, h.3). Mahasiswa menunjukkan perilaku prososial, tetap fokus mengerjakan tugas, terlibat terhadap aktivitas kelas, serta lebih termotivasi untuk berprestasi yang lebih baik (Gottfredson, 2001; Hom & Battistich, 1995; Juvonen, 2006; Kim, Solomon, & Roberts, 1995; Osterman, 2000, dalam Ormrod, 2008, h.218-219).

Sense of community penting sebagai pendorong munculnya perasaan nyaman mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademis. Peneliti ingin mengetahui hubungan antara *sense of community* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.

METODE

Populasi penelitian adalah 496 mahasiswa angkatan 2009, 2010, dan 2011. Sampel yang digunakan untuk penelitian sebanyak 124 mahasiswa. Karakteristik subjek

penelitian yaitu terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro dan masih aktif mengikuti kelas perkuliahan. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian adalah *proportional stratified random sampling*.

Alat pengumpul data penelitian adalah skala *sense of community* dan skala prokrastinasi akademik. Skala *sense of community* disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh McMillan & Chavis (dalam Dalton, et.al., 2001 h.194-196) yaitu keanggotaan, pengaruh, integrasi dan pemenuhan kebutuhan, serta adanya hubungan emosional bersama.

Skala prokrastinasi akademik disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Schouwenberg (dalam Ferrari, et.al., 1995, h.82) yaitu menunda memulai dan menyelesaikan tugas, terlambat mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, serta melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas.

Metode analisis data yang digunakan adalah uji korelasi

product moment yang dihitung menggunakan program komputer SPSS (*Statistical Package for Service Solutions*) versi 17.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *sense of community* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, ditunjukkan dengan $r_{xy} = -0,421$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Semakin tinggi *sense of community* maka semakin rendah prokrastinasi akademik dan sebaliknya. Hasil tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan negatif dan signifikan antara *sense of community* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro **diterima**.

Sense of community subjek penelitian rata-rata berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 112 subyek atau 90,32% dengan *mean* empirik sebesar 124,51 yang berada pada rentang skor 105–137 (kategori

tinggi). Prokrastinasi akademik subjek penelitian rata-rata berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 97 subyek atau 78,23% dengan *mean* empirik sebesar 86,14 yang berada pada rentang skor 67–95 (kategori rendah).

Sense of community ialah unsur penting dalam kesuksesan akademik mahasiswa. Hal tersebut dikarenakan proses belajar juga akan efektif ketika sekolah menyediakan lingkungan sosial yang positif dengan *sense of community* yang kuat (Wighting, Nisbet, Spaulding, 2009, h.64). Astin, Smith, Quaglia, & White (2011, h.5) meneliti hubungan antara persepsi terhadap dosen dan staf kampus dengan kompetensi akademik mahasiswa yang menegaskan pentingnya dua faktor kunci kesuksesan akademik yaitu interaksi mahasiswa dengan sesama mahasiswa dan interaksi dengan staf pengajar.

Hubungan yang terjalin antara mahasiswa, dosen, dan administrator berdampak pada performa akademis mahasiswa. Bahkan, mahasiswa yang paling pintar dapat gagal apabila memiliki hubungan yang buruk

dengan orang lain dalam komunitas kampus (Brown, 2011, h.23-24). Rendahnya *sense of community* dapat menimbulkan perasaan negatif tentang keseluruhan perkuliahan (Drouin & Vartanian, 2010, h.150).

Motivasi belajar mahasiswa jauh lebih tinggi ketika terdapat *sense of community*. Mahasiswa merasa anggota kampus bekerja menuju tujuan yang sama dan adanya keinginan untuk mencapai hasil yang diinginkan secara bersama-sama (Summers & Svinicki, 2007, h.64). Saat mahasiswa merasa rekan atau dosen peduli, mereka akan berusaha lebih baik dalam akademisnya sehingga pencapaian akademis pun meningkat (Creasey, Jarvis, & Gadke, 2009, h.365).

Mahasiswa yang memiliki *sense of community* cenderung lebih puas dengan perkuliahan sehingga lebih terlibat dalam belajar dan merasa mendapatkan pengalaman belajar bermakna (Liu, Magjuka, & Lee, 2006, h.10). Muncul kepercayaan yang semakin besar antarindividu untuk saling memberi bantuan sehingga meningkatkan kepuasan (Rovai, 2002, h.6).

Kepuasan mahasiswa dalam perkuliahan berkaitan dengan seberapa baik perkuliahan tersebut terorganisir, merasa terlibat dalam pembelajaran, dan pengalaman positif yang melibatkan interaksi dengan sesama mahasiswa, staf pengajar, dan karyawan kampus (Drouin & Vartanian, 2010; Rovai, 2002). Mahasiswa yang mengalami ketidakpuasan dalam kehidupan belajarnya lebih cenderung untuk melakukan prokrastinasi akademik. Kecenderungan tersebut berkaitan dengan hilangnya motivasi dan ketertarikan terhadap program studi (Chow, 2011, h.237). Prokrastinasi akademik dapat terjadi karena perasaan negatif atau konflik tentang jurusan perkuliahan atau merasa tidak punya alasan untuk mempelajari materi yang diajarkan (Thakkar, 2009, h.5).

Sense of community yang tinggi ditandai dengan perasaan nyaman dalam mengembangkan hubungan dengan mahasiswa lain, nyaman dalam kehidupan perkuliahan, bertanggung jawab terhadap kehidupan akademis, mengembangkan diri, dan mencari

bantuan dari teman atau dosen ketika membutuhkan pertolongan, serta memperoleh manfaat dari interaksi tersebut (Watson & Battistich dalam Evertson & Weinstein, 2006, h.255). Mahasiswa juga mampu menemukan bantuan saat terjadi kesulitan dalam menyelesaikan tugas akademik (Rovai, 2002, h.3).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disimpulkan terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara *sense of community* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. Hubungan antara *sense of community* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang ditunjukkan dengan $r_{xy} = 0,421$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Adanya *sense of community* berhubungan dengan prokrastinasi akademik. *Sense of community* yang tinggi mendorong kepuasan dan motivasi mahasiswa terhadap perkuliahan sehingga berusaha untuk menyelesaikan tugas akademis

secara optimal dengan tepat waktu dan menghindari prokrastinasi akademik. Mahasiswa dapat melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan *sense of community* sehingga pengaruhnya dapat dilihat tidak hanya dalam bidang akademik melainkan juga hubungan sosial, pengembangan diri, dan kesejahteraan psikis.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan tetap berupaya aktif mengembangkan potensi diri disertai kedisiplinan diri dalam menentukan prioritas supaya tidak terlibat prokrastinasi akademik. Mahasiswa juga diharapkan tetap menjalin rasa kebersamaan dengan sesama mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan sehingga tingginya *sense of community* dapat dipertahankan.

2. Dosen

Dosen diharapkan membuat situasi belajar dan mengajar yang mendorong mahasiswa saling berinteraksi dengan mahasiswa lain

dan berkontribusi secara aktif untuk mencapai tujuan belajar secara efektif dan efisien. Dosen juga lebih terbuka dalam menyediakan bantuan dan memanfaatkan sumber daya pendukung pembelajaran kepada mahasiswa.

3. Pengelola Fakultas Psikologi

Pengelola kampus diharapkan bekerja sama meningkatkan kinerja layanan akademis dan kemahasiswaan sehingga mahasiswa merasa kebutuhan dan aspirasinya diperhatikan tidak hanya oleh sesama mahasiswa tetapi juga oleh dosen dan tenaga kependidikan.

4. Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti prokrastinasi akademik maupun *sense of community* diharapkan dapat memperkaya sumber referensi literatur dan memperbanyak jumlah subjek penelitian supaya lebih representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Astin A., Smith C., Quaglia C., & White, B. (2011). Developing an enhanced sense of community. *Student & International Affairs Summer Retreat University of Windsor Journal*, 1, 1-16.
- Berns, R.M. (2007). *Child, Family, Community: Socialization and Support (7th Ed)*. Belmont: Thomson Learning Inc.
- Brown, S. (2011). *An Exploration of Student Success and Satisfaction Using the National Survey of Student Engagement*. Disertasi. Department of Psychology of Wichita State University. Diakses dari http://soar.wichita.edu/bitstream/handle/10057/3939/d11001_Brown.pdf?sequence=1
- Cheng, D.X. (2004). Students' sense of campus community: What it means, and what to do about it. *NASPA Journal*, 41, 61-76.
- Chow, H.P.H. (2011). Procrastination among undergraduate students: Effects of emotional intelligence, school life, self-evaluation, and self-efficacy. *Alberta Journal of Educational Research*, 57, 234-240.
- Creasey, G., Jarvis, P., & Gadke, D. (2009) Student attachment stances, instructor immediacy, and student-instructor relationships as predictors of achievement expectancies in college students. *Journal of College Student Development*, 50, 353-372.
- Dalton, J.H., Elias, M.J., & Wandersman, A. (2007). *Community psychology: Linking individuals and communities*. California: Thomson Wadsworth.
- Drouin, M., & Vartanian, L.R. (2010). Students' Feelings Of And Desire For Sense Of Community In Face-To-Face And Online Courses. *The Quarterly Review of Distance Education*, 11, 147-159.
- Evertson, M.C., & Weinstein, C.S. (2006). *Handbook of classroom management: Research, practice, and contemporary issues*. New

- Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Ferrari, J.R., Johnson, J.L., & McCown, W. G. (1995). *Procrastination and task avoidance: Theory, research, and treatment*. New York: Plenum Press.
- Ghufron, M.N., & Risnawita, R. (2010). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Liu, X., Magjuka, R.J., & Lee, S. (2006). An empirical examination of sense of community and its effect on students' satisfaction, perceived learning outcome, and learning engagement in online MBA courses. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 3, 1-14.
- McDonald, W.M. (2002). *Creating campus community: In search of Ernest Boyer's legacy*. San Francisco: Jossey-Bass.
- McMillan, D.W. & Chavis, D.M. (1986). Sense of community: A definition and theory. *American Journal of Community Psychology*, 14, 6-23.
- Onwuegbuzie, A.J. (2004). Academic procrastination and statistics anxiety. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 29, 3-19.
- Ormrod, J.E. (2008). *Psikologi pendidikan: Membantu siswa tumbuh dan berkembang*. Jakarta: Erlangga.
- Rosario, P., Costa, M., Núñez, J.C., González-Pienda, J., Solano, P., & Valle, A. (2009). Academic procrastination: Associations with personal, school, and family variables. *The Spanish Journal of Psychology*, 12, 118-127.
- Rovai, A.P. (2002). Building sense of community at a distance school of education. *Psychological Science*, 6, 45-58.
- Sarid, M., & Peled, Y. (2010). The effect of procrastination on multi-drafting in a web-based learning content management environment. *Interdisciplinary Journal of E-Learning and Learning Objects*, 6, 345-354.
- Steel, P. (2007). The nature of procrastination: A metaanalytic and theoretical review of quintessential self-regulatory failure. *Psychological Bulletin of American Psychological Association*, 133, 65-94.
- Summers, J.J., & Svinicki, M.D. (2007). Investigating classroom community in higher education. *Learning and Individual Differences*, 17, 55-67.
- Thakkar, N. (2009). Why Procrastinate: An investigation of the root causes behind procrastination. *Lethbridge Undergraduate Research Journal*, 4, 1-12.
- Wighting, M., Nisbet, D., & Spaulding, L.S. (2009). Relationships between sense of community and academic achievement: A comparison among high school students. *The International Journal of the Humanities*, 7, 62-72.
- Zeenath, S. & Orcullo, D.J. (2012). *Exploring academic procrastination among undergraduates*. Diakses dari <http://www.ipedr.com/vol47/009-ICERI2012-S00012.pdf>